

- 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka, dll)
 - 10' Hafalan surat-surat pendek (Juz Amma) sesuai dengan target
 - 10' Klasikal (dengan alat peraga)
 - 30' Individual/Baca Simak/Baca simak murni
 - 5' Penutup (drill dan do'a penutup)
- b) Pembelajaran Al-Qur'an Model Ummi di Sekolah (60') untuk kelas jilid Ghorib dan Tajwid Dasar :
- 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka, dll)
 - 10' Hafalan surat-surat pendek (Juz Amma) sesuai dengan target
 - 20' Materi Ghorib/Tajwid (dengan alat peraga dan buku)
 - 20' Tadarus Al-Qur'an (Baca Simak Murni)
 - 5' Penutup (drill dan do'a penutup)
- c) Pembelajaran Al-Qur'an Model Ummi di TPQ/TKQ (90') untuk kelas jilid 1-6+Al-Qur'an :
- 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka, dll)
 - 10' Hafalan surat-surat pendek (Juz Amma) sesuai dengan target
 - 10' Klasikal (dengan alat peraga)
 - 30' Individual/Baca Simak/Baca simak murni

e. Metode pembelajaran Al-Qur'an Braille

Dari beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah di jelaskan secara singkat oleh peneliti, maka untuk satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang ini peneliti akan mencoba menjelaskan secara lebih terperinci, karena terkait fokus penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

Adapun metode pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan huruf Braille itu berbeda dengan beberapa metode yang sudah dijelaskan di atas. Metode pembelajaran Al-Qur'an Braille membutuhkan media yang berbeda yaitu Al-Qur'an dengan menggunakan huruf Braille. Huruf Braille merupakan huruf yang digunakan oleh para tunanetra. Huruf ini berbentuk titik-titik dan mempunyai rumusan penulisan tertentu pada setiap hurufnya. Ketika mempelajari huruf Braile ini seorang harus menghafal titik-titik atau rumusan penulisan huruf.

Salah satu alternatif media pembelajaran Arab Braille yang mampu menarik minat siswa dalam pembelajaran Arab Braille adalah media kartu baca. Dengan kartu baca tersebut siswa akan lebih merasa nyaman dan rileks untuk belajar karena pembelajaran dilakukan seolah-olah hanya bermain akan tetapi dapat mencapai target yang diinginkan. Dalam media pembelajaran kartu baca ini pun ada beberapa variasi metode yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan kepada siswa. Variasi metode tersebut adalah:

- 2) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil; mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- 3) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja; mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- 4) Tunanetra pada usia dewasa; pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- 5) Tunanetra dalam usia lanjut; sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
- 6) Tunanetra akibat bawaan (partial sight bawaan)

Klasifikasi anak tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan, yaitu:

- 1) Tunanetra ringan (defective vision/low vision); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
- 2) Tunanetra setengah berat (partially sighted); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.

- 3) Anak yang masih dapat diharapkan untuk berjalan sendiri, yaitu yang memiliki ketajaman penglihatan sampai dengan 10/200, ia tidak dapat membaca huruf-huruf besar seperti judul berita pada koran.
- 4) Anak yang mampu membaca huruf-huruf besar pada koran, yaitu yang memiliki ketajaman penglihatan sampai dengan 20/200, akan tetapi ia tidak dapat diharapkan untuk membaca huruf 14 point atau tipe yang lebih kecil.
- 5) Anak yang memiliki penglihatan pada batas ketajaman penglihatan 20/200 atau lebih, akan tetapi ia tidak memiliki penglihatan cukup untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan penglihatan dan anak ini tidak dapat membaca huruf 10 point.

Menurut Howard dan Orlansky, klasifikasi didasarkan pada kelainan-kelainan yang terjadi pada mata, yaitu :

Kelainan ini disebabkan karena adanya kesalahan pembiasan pada mata. Hal ini terjadi bila cahaya tidak terfokus sehingga tidak jatuh pada retina. Peristiwa ini dapat diperbaiki dengan memberikan lensa atau lensa kontak. Kelainan-kelainan itu, antara lain :

- 1) Myopia; adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita Myopia digunakan kacamata koreksi dengan lensa negatif.

